

Dinamika Psikologis dan Sosial dalam Pembentukan Minat Investasi Keuangan pada Mahasiswa

Psychological and Social Dynamics in the Formation of Financial Investment Interest in Students

Arniman Harefa & Enik Rahayu*

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Indonesia

Diterima: 14 Februari 2026; Direview: 23 Maret 2026; Disetujui: 18 April 2026

*Corresponding Email: enikrahayu79@stiepari.ac.id

Abstrak

Artikel atau tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dinamika psikologis dan sosial dalam pembentukan minat investasi mahasiswa S1 Manajemen STIEPARI Semarang serta mengungkap kontribusi integratif antara faktor internal dan eksternal dalam membentuk niat investasi mahasiswa. Masalah difokuskan pada bagaimana motivasi, literasi keuangan, self-efficacy, dan persepsi risiko berinteraksi dengan pengaruh teman sebaya, keluarga, dosen, dan media sosial dalam membangun minat investasi. Guna mendekati masalah ini, dipergunakan acuan teori dari Theory of Planned Behavior yang diperkaya dengan perspektif behavioral finance untuk menjelaskan hubungan antara sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri dalam konteks mahasiswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap dua belas mahasiswa dan tiga informan pendukung, observasi, serta dokumentasi, dan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat investasi tidak hanya dipengaruhi secara parsial, tetapi juga terbentuk melalui interaksi dinamis antara self-efficacy dan validasi sosial yang saling memperkuat. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa pengalaman investasi berperan sebagai mediator yang menghubungkan literasi keuangan dengan pembentukan kepercayaan diri dan keberanian mengambil risiko. Kajian ini menyimpulkan bahwa minat investasi mahasiswa merupakan konstruksi multidimensional yang dipengaruhi oleh integrasi faktor psikologis dan sosial dalam konteks lingkungan akademik.

Kata Kunci: Minat Investasi; Dinamika Psikologis; Dinamika Sosial; Mahasiswa; Literasi Keuangan

Abstract

This article aims to analyse the psychological and social dynamics in shaping investment interest among undergraduate Management students at STIEPARI Semarang, as well as to reveal the integrative contribution between internal and external factors in forming students' investment intentions. The problem focuses on how motivation, financial literacy, self-efficacy, and risk perception interact with peer influence, family support, lecturers, and social media in developing investment interest. To approach this issue, the study employs the Theory of Planned Behaviour enriched with a behavioural finance perspective to explain the relationship between attitudes, subjective norms, and perceived behavioural control in the student context. Data were collected through in-depth interviews with twelve students and three supporting informants, observations, and documentation, and were analysed qualitatively using a thematic approach. The results show that investment interest is not influenced partially, but is formed through a dynamic interaction between self-efficacy and social validation that reinforce each other. The novelty of this study lies in the finding that investment experience acts as a mediating factor linking financial literacy to the development of self-confidence and risk-taking behaviour. This study concludes that students' investment interest is a multidimensional construct influenced by the integration of psychological and social factors within the academic environment.

Keywords: Investment Interest; Psychological Dynamics; Social Dynamics; Students; Financial Literacy.

How to Cite: Harefa, A. & Rahayu, E. (2026). Dinamika Psikologis dan Sosial dalam Pembentukan Minat Investasi Keuangan pada Mahasiswa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (4): 1609-1619.



PENDAHULUAN

Perkembangan industri keuangan di era digital telah mendorong transformasi signifikan dalam perilaku investasi masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Akses terhadap instrumen investasi seperti saham, reksa dana, obligasi, dan aset digital semakin mudah melalui berbagai platform teknologi finansial (fintech). Transformasi ini tidak hanya merefleksikan kemajuan teknologi, tetapi juga perubahan pola pikir generasi muda dalam mengelola keuangan dan membangun kemandirian finansial sejak dini. Mahasiswa sebagai generasi digital native memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap inovasi, namun di sisi lain masih menghadapi keterbatasan pengalaman, kecenderungan spekulatif, serta pengaruh sosial yang kuat dalam pengambilan keputusan keuangan.

Fenomena meningkatnya partisipasi investor muda menunjukkan bahwa minat investasi tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan rasional seperti return dan risiko, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan behavioral finance yang menekankan bahwa individu tidak selalu bertindak rasional dalam mengambil keputusan keuangan. Studi (Esubalew & Raghurama, 2020) menunjukkan bahwa investor cenderung mengalami bias kognitif seperti loss aversion, sedangkan (Ansong & Boateng, 2019) Menegaskan adanya pengaruh overconfidence dan mental accounting dalam perilaku keuangan. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa keputusan investasi merupakan hasil interaksi kompleks antara aspek kognitif dan emosional.

Dalam konteks pembentukan minat, Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991). Menjadi kerangka teoritis utama yang menjelaskan bahwa niat perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap mencerminkan evaluasi individu terhadap manfaat dan risiko investasi, norma subjektif berkaitan dengan tekanan atau dukungan sosial, sedangkan persepsi kontrol perilaku berkaitan dengan keyakinan diri (self-efficacy). Penelitian oleh (Hutasuhut et al., 2023), menegaskan bahwa self-efficacy berperan penting dalam menentukan keberanian individu dalam mengambil keputusan finansial, terutama dalam situasi yang penuh ketidakpastian..

Selain faktor psikologis, literasi keuangan menjadi variabel penting dalam menjelaskan minat investasi. (Nese & Troisi, 2019) Menegaskan bahwa literasi keuangan berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas pengambilan keputusan finansial. Individu dengan literasi keuangan tinggi cenderung lebih mampu memahami risiko, diversifikasi, dan perencanaan jangka panjang (Hia & Rahayu, 2024). Temuan ini diperkuat oleh (Ulewicz & Blaskova, 2018) Yang menunjukkan bahwa persepsi dan sentimen pasar juga memengaruhi keputusan investasi individu.

Dalam ranah sosial, pengaruh kelompok dan dinamika sosial memainkan peran penting dalam membentuk minat investasi. (Ardani, 2022) Eksperimen klasiknya menunjukkan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok. Hal ini relevan dengan fenomena *herd behavior* dalam investasi sebagaimana dijelaskan oleh (Maor, 2016). Selain itu, (Ulewicz & Blaskova, 2018) Menekankan pentingnya prinsip social proof dalam memengaruhi keputusan individu.

Penelitian empiris sebelumnya juga memperkuat pentingnya faktor psikologis dan sosial dalam minat investasi mahasiswa. (Cocco et al., 2021) mengidentifikasi berbagai bias perilaku investor, seperti *loss aversion* dan *confirmation* bias. (Sassanelli et al., 2021) Teori portofolio modern menjelaskan pentingnya diversifikasi dalam mengelola risiko, namun dalam praktiknya banyak investor pemula tidak menerapkan prinsip ini secara optimal. (Ajzen, 1991) Teori Tindakan Terpikir menegaskan peran sikap dan norma sosial dalam membentuk niat perilaku.

Studi lain oleh (Gao dan Qin, 2022) Menunjukkan bahwa perilaku keuangan dipengaruhi oleh kombinasi pengetahuan, sikap, dan lingkungan sosial. (Wibowo, 2022) Menambahkan bahwa toleransi risiko individu menjadi determinan penting dalam keputusan investasi. Penelitian oleh (Barberis dan Solano, 2018) Menemukan bahwa overconfidence menyebabkan investor muda cenderung melakukan trading berlebihan.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa keterbatasan yang menunjukkan perlunya penelitian lanjutan. Pertama, sebagian besar



penelitian masih mengkaji faktor psikologis dan sosial secara terpisah, sehingga belum mampu menjelaskan interaksi keduanya secara komprehensif. Kedua, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada populasi umum atau investor di pasar modal, sehingga kurang merepresentasikan konteks mahasiswa sebagai kelompok dengan karakteristik unik, yaitu memiliki pengetahuan teoretis tetapi terbatas dalam pengalaman praktis. Ketiga, studi yang ada belum secara eksplisit menempatkan pengalaman investasi sebagai mekanisme penghubung antara literasi keuangan dan pembentukan self-efficacy.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan faktor psikologis dan sosial dalam satu kerangka analisis yang utuh, serta menempatkan pengalaman investasi sebagai elemen kunci dalam memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan kepercayaan diri dalam berinvestasi. Secara konseptual, penelitian ini mengembangkan model yang menghubungkan motivasi, literasi keuangan, dan persepsi risiko sebagai determinan psikologis, dengan norma subjektif dan dukungan sosial sebagai determinan eksternal, yang secara bersama-sama memengaruhi self-efficacy dan pada akhirnya membentuk minat investasi mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggunakan Theory of Planned Behavior dan behavioral finance sebagai landasan teoretis, tetapi juga mengintegrasikannya sebagai alat analisis untuk memahami hubungan antarvariabel secara lebih komprehensif. Fokus penelitian diarahkan pada analisis dinamika psikologis (self-efficacy, persepsi risiko, literasi keuangan, motivasi investasi) dan dinamika sosial (norma subjektif, pengaruh teman sebaya, dukungan keluarga, dan lingkungan akademik) dalam membentuk minat investasi mahasiswa S1 Manajemen STIEPARI Semarang.

Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana pengaruh faktor psikologis terhadap minat investasi mahasiswa; (2) bagaimana pengaruh faktor sosial terhadap minat investasi mahasiswa; dan (3) bagaimana interaksi kedua faktor tersebut dalam membentuk minat investasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam pengaruh dan interaksi dinamika psikologis dan sosial dalam pembentukan minat investasi keuangan mahasiswa, serta mengidentifikasi mekanisme utama yang memperkuat niat investasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian behavioral finance berbasis pendidikan tinggi serta kontribusi praktis dalam merancang strategi peningkatan literasi dan ekosistem investasi yang lebih efektif di lingkungan kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam dinamika psikologis dan sosial dalam pembentukan minat investasi keuangan pada mahasiswa S1 Manajemen STIEPARI Semarang dalam konteks nyata kehidupan akademik mereka. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, pengalaman subjektif, serta konstruksi sosial yang memengaruhi minat investasi, sehingga tidak hanya menjelaskan *apa* yang terjadi, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* proses tersebut terbentuk.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu setting tertentu, yaitu Program Studi S1 Manajemen STIEPARI Semarang, dengan karakteristik spesifik sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis bisnis dan pariwisata. Pendekatan ini merujuk pada pemikiran (L.J Moleong, 2022) yang menyatakan bahwa studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena dalam sistem yang terbatas (*bounded system*), serta (Rudhumbu et al., 2020) yang menekankan pentingnya interpretasi makna dari perspektif partisipan.

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi S1 Manajemen STIEPARI Semarang. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan melakukan generalisasi statistik, melainkan memperoleh kedalaman informasi dari partisipan yang dianggap memahami fenomena yang diteliti.



Kriteria informan mahasiswa meliputi:

1. Mahasiswa semester 4–8 yang telah memperoleh mata kuliah manajemen keuangan atau investasi.
2. Mahasiswa yang sudah pernah atau sedang melakukan investasi (saham, reksa dana, obligasi, kripto, atau instrumen lainnya).
3. Mahasiswa yang memiliki minat investasi tetapi belum merealisasikannya.

Jumlah informan utama direncanakan sebanyak 10–15 mahasiswa, dengan mempertimbangkan prinsip data saturation, yaitu kondisi ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema baru. Selain informan utama, penelitian juga melibatkan 2–3 informan pendukung, seperti dosen pengampu mata kuliah keuangan/investasi dan pengelola kegiatan literasi keuangan di kampus. Informan pendukung ini berfungsi untuk memberikan perspektif institusional dan memperkuat triangulasi data.

Walaupun penelitian ini tidak menggunakan variabel dalam arti kuantitatif, fokus kajian diarahkan pada dua dimensi utama, yaitu:

1. Dinamika Psikologis, mencakup:
 - 1) *Self-efficacy* (keyakinan diri dalam mengambil keputusan investasi)
 - 2) Persepsi risiko dan persepsi return
 - 3) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam berinvestasi
 - 4) Tingkat literasi dan pemahaman keuangan
2. Dinamika Sosial, mencakup:
 - 1) Pengaruh teman sebaya (*peer influence*)
 - 2) Dukungan atau tekanan keluarga
 - 3) Peran dosen dan kurikulum
 - 4) Pengaruh media sosial dan komunitas investasi

Dimensi tersebut dikembangkan berdasarkan *Theory of Planned Behavior* dari (Ajzen, 1991) (1991) yang menjelaskan hubungan antara sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap niat perilaku, serta teori *self-efficacy* dari (Studi et al., 2012) Yang menekankan pentingnya keyakinan diri dalam menentukan tindakan individu. Kerangka ini digunakan sebagai panduan dalam menyusun pedoman wawancara dan analisis tematik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Format ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali jawaban lebih mendalam sesuai respons informan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis.

Pertanyaan kepada mahasiswa meliputi:

- a. Bagaimana Anda pertama kali mengenal investasi keuangan?
- b. Apa makna investasi bagi Anda sebagai mahasiswa manajemen?
- c. Faktor apa yang paling memengaruhi minat Anda untuk berinvestasi?
- d. Bagaimana tingkat kepercayaan diri Anda dalam memilih instrumen investasi?
- e. Bagaimana pandangan Anda terhadap risiko kerugian?
- f. Apakah teman atau keluarga pernah memengaruhi keputusan Anda terkait investasi?
- g. Sejauh mana media sosial berperan dalam membentuk persepsi Anda tentang investasi?

Pertanyaan kepada dosen/informan pendukung:

- a. Bagaimana peran kurikulum dalam membangun literasi keuangan mahasiswa?
- b. Apakah terdapat peningkatan minat investasi mahasiswa dalam beberapa tahun terakhir?
- c. Bagaimana karakter psikologis mahasiswa dalam menghadapi risiko investasi?

2. Observasi Partisipatif Terbatas

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan akademik seperti perkuliahan manajemen keuangan, seminar investasi, atau diskusi kelas yang membahas topik investasi. Observasi

bertujuan untuk memahami interaksi sosial dan dinamika pembentukan opini mahasiswa dalam konteks nyata.

3. Dokumentasi

Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum program studi, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), materi seminar investasi, serta dokumentasi kegiatan literasi keuangan. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif dari (Hair Jr., J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, 2017), yang terdiri atas tiga tahap utama:

1. Reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah dari hasil wawancara dan observasi.
2. Penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk matriks tematik atau narasi terstruktur untuk memudahkan interpretasi.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yaitu proses interpretasi makna dan pengujian konsistensi temuan.

Proses analisis dilakukan melalui coding tematik, dimulai dengan open coding untuk mengidentifikasi konsep awal, dilanjutkan dengan axial coding untuk mengelompokkan tema, dan diakhiri dengan *selective coding* untuk merumuskan pola hubungan antartema.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan:

1. Triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari mahasiswa dan dosen.
2. Triangulasi metode melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Member check, yaitu meminta informan untuk memverifikasi hasil ringkasan wawancara.
4. Audit trail berupa dokumentasi proses penelitian secara sistematis.

Tahapan penelitian meliputi:

1. Penyusunan proposal dan pedoman wawancara berdasarkan kerangka teori.
2. Penentuan informan sesuai kriteria purposive sampling.
3. Pelaksanaan wawancara dan observasi lapangan.
4. Transkripsi dan pengkodean data.
5. Analisis tematik dan interpretasi hasil.
6. Penyusunan laporan penelitian.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada pemahaman mendalam mengenai proses dan dinamika pembentukan minat investasi, bukan pada pengujian hipotesis secara statistik. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai interaksi faktor psikologis dan sosial dalam membentuk minat investasi mahasiswa S1 Manajemen STIEPARI Semarang secara kontekstual dan interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan dua fokus utama penelitian, yaitu: (1) dinamika psikologis dalam pembentukan minat investasi mahasiswa, dan (2) dinamika sosial yang memengaruhi minat investasi mahasiswa S1 Manajemen STIEPARI Semarang. Temuan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 12 mahasiswa sebagai informan utama dan 3 informan pendukung (2 dosen pengampu mata kuliah manajemen keuangan dan 1 pengelola kegiatan literasi keuangan kampus). Data diperkuat dengan observasi partisipatif pada kegiatan seminar dan diskusi investasi, serta dokumentasi kegiatan akademik terkait literasi keuangan.

1. Dinamika Psikologis dalam Pembentukan Minat Investasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa minat investasi mahasiswa tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses psikologis yang berkembang secara bertahap. Proses ini melibatkan pembentukan persepsi terhadap investasi, evaluasi risiko, pengalaman belajar, serta keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengambil keputusan keuangan.

Sebagian besar informan mahasiswa menyatakan bahwa motivasi awal untuk berinvestasi didorong oleh keinginan untuk mencapai kemandirian finansial dan mempersiapkan masa depan.

Mahasiswa semester akhir cenderung mengaitkan investasi dengan perencanaan jangka panjang, seperti persiapan modal usaha atau dana darurat. Sementara itu, mahasiswa semester awal lebih banyak menyebut faktor tren dan pengaruh gaya hidup generasi muda yang semakin akrab dengan aplikasi investasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi investasi memiliki dimensi rasional dan simbolik sekaligus.

Namun demikian, ditemukan pula variasi motivasi yang cukup kontras di antara informan. Sebagian kecil mahasiswa mengaku terdorong oleh ekspektasi keuntungan cepat (*short-term gain*), bahkan menganggap investasi sebagai sarana spekulasi jangka pendek. Kelompok ini cenderung kurang mempertimbangkan aspek risiko secara mendalam dan lebih dipengaruhi oleh informasi populer di media sosial. Temuan ini menunjukkan adanya heterogenitas orientasi investasi mahasiswa, dari yang berorientasi jangka panjang hingga yang bersifat oportunistik.

Berdasarkan proses analisis tematik, dinamika psikologis mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam empat tema utama sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tema Dinamika Psikologis Mahasiswa dalam Minat Investasi

Tema Utama	Indikator Temuan Lapangan	Kecenderungan Umum
Self-efficacy	Keyakinan memilih instrumen, keberanian mengambil risiko	Sedang-Berkembang
Persepsi Risiko	Kekhawatiran rugi, fluktuasi pasar, takut tertipu	Tinggi pada pemula
Motivasi Investasi	Kemandirian finansial, tambahan penghasilan, perencanaan masa depan	Tinggi
Literasi Keuangan	Pemahaman dasar investasi, diversifikasi, pengelolaan risiko	Bervariasi

Sumber: Data primer diolah (2026)

Mahasiswa yang telah memiliki pengalaman investasi menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang belum memulai investasi. Mereka merasa lebih mampu memahami pergerakan pasar dan tidak mudah panik ketika terjadi fluktuasi. Pengalaman langsung dianggap sebagai proses pembelajaran yang memperkuat kontrol diri dalam pengambilan keputusan.

Namun demikian, terdapat **temuan yang berbeda (*outlier*)**, di mana beberapa mahasiswa yang telah memiliki pengalaman investasi justru mengalami penurunan kepercayaan diri akibat pengalaman kerugian. Kelompok ini menjadi lebih berhati-hati, bahkan cenderung menghindari risiko setelah mengalami kerugian awal. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak selalu meningkatkan *self-efficacy*, tetapi dapat juga menghasilkan efek sebaliknya tergantung pada hasil yang dialami.

Sebaliknya, mahasiswa yang belum memiliki pengalaman investasi umumnya menunjukkan kecenderungan *overestimasi* risiko, di mana potensi kerugian lebih dominan dalam pertimbangan dibandingkan dengan peluang keuntungan. Namun, terdapat pula sebagian kecil mahasiswa yang meskipun belum berinvestasi, memiliki kepercayaan diri tinggi karena merasa telah memahami teori investasi dari perkuliahan atau sumber digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi pengetahuan dan kesiapan praktik.

Fenomena ini menunjukkan adanya peran persepsi kontrol diri (*perceived behavioral control*) dalam membentuk niat investasi. Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi merasa memiliki kapasitas untuk mengelola risiko, sehingga lebih siap mengambil keputusan investasi. Sementara itu, mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung menunda keputusan karena merasa belum cukup kompeten.

Dari sisi persepsi risiko, mahasiswa pemula memperlihatkan kecenderungan aversi terhadap risiko (*risk aversion*). Kekhawatiran utama yang muncul adalah kehilangan modal awal dan ketidakpastian kondisi pasar. Namun, terdapat variasi menarik di mana sebagian mahasiswa justru menunjukkan kecenderungan *risk-seeking*, terutama yang terpapar pada narasi

keuntungan tinggi di media sosial. Kelompok ini cenderung mengabaikan prinsip kehati-hatian dan lebih fokus pada potensi return.

Literasi keuangan menjadi faktor penting dalam membentuk struktur kognitif mahasiswa terkait investasi. Meskipun sebagian mahasiswa telah memperoleh materi investasi dalam perkuliahan, pemahaman teknis seperti analisis fundamental, analisis teknikal, dan manajemen portofolio masih terbatas pada tataran konseptual. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu mengintegrasikan teori dengan praktik secara sistematis. Di sisi lain, terdapat mahasiswa yang memperoleh literasi dari sumber nonformal seperti media sosial dan komunitas, yang meskipun meningkatkan minat, tidak selalu diikuti dengan pemahaman yang mendalam.

Secara keseluruhan, dinamika psikologis mahasiswa tidak bersifat homogen, melainkan menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, sumber pengetahuan, dan persepsi individu. Proses pembentukan minat investasi bersifat progresif dan siklikal: dimulai dari motivasi, diperkuat oleh literasi, diuji melalui pengalaman, dan akhirnya membentuk self-efficacy yang lebih stabil atau justru berubah tergantung pada pengalaman yang diperoleh.

2. Dinamika Sosial dalam Pembentukan Minat Investasi

Selain faktor internal, penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk dan memperkuat minat investasi mahasiswa. Pengaruh sosial tersebut berasal dari teman sebaya, keluarga, dosen dan kurikulum, serta media sosial. Namun, temuan menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak selalu bersifat positif, melainkan juga mengandung dinamika yang kontradiktif. Pola pengaruh sosial dirangkum pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sumber Pengaruh Sosial terhadap Minat Investasi Mahasiswa

Sumber Sosial	Bentuk Pengaruh	Dampak terhadap Minat
Teman Sebaya	Diskusi investasi, berbagi pengalaman, rekomendasi	Meningkatkan minat
Keluarga	Dukungan moral dan finansial	Memperkuat niat
Dosen/Kurikulum	Materi kuliah, seminar, studi kasus	Memberi legitimasi akademik
Media Sosial	Konten edukasi, influencer, testimoni investor muda	Membentuk persepsi dan sikap

Sumber: Data primer diolah (2026)

Teman sebaya menjadi faktor sosial yang paling dominan dalam membentuk minat investasi mahasiswa. Sebagian besar informan mengaku pertama kali tertarik pada investasi setelah melihat rekan mereka memperoleh keuntungan atau aktif berdiskusi mengenai instrumen investasi. Diskusi informal di luar kelas berperan sebagai pemicu awal yang mendorong eksplorasi lebih lanjut. Dalam konteks ini, norma subjektif menjadi mekanisme penting karena mahasiswa cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Namun demikian, ditemukan pula dampak kontradiktif dari pengaruh teman sebaya. Beberapa mahasiswa mengaku merasa tertekan untuk mengikuti tren investasi agar tidak tertinggal, meskipun belum memiliki pemahaman yang memadai. Kondisi ini memunculkan kecenderungan ikut-ikutan (*herd behavior*) tanpa analisis yang matang. Dengan demikian, pengaruh teman sebaya tidak hanya meningkatkan minat, tetapi juga berpotensi mendorong keputusan yang kurang rasional.

Keluarga berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat keberanian mahasiswa untuk memulai investasi. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pengalaman investasi cenderung memiliki sikap lebih terbuka dan percaya diri. Dukungan berupa modal awal memberikan rasa aman psikologis. Sebaliknya, mahasiswa yang keluarganya kurang familier dengan investasi menunjukkan sikap lebih hati-hati dan cenderung menunda keputusan.

Di sisi lain, terdapat variasi menarik di mana beberapa mahasiswa justru memilih berinvestasi secara mandiri tanpa dukungan keluarga, bahkan menghadapi penolakan karena dianggap berisiko. Kelompok ini menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, tetapi juga



menghadapi tekanan psikologis yang lebih besar dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keluarga tidak selalu bersifat linier dalam meningkatkan minat investasi.

Lingkungan akademik memberikan legitimasi rasional terhadap aktivitas investasi. Materi perkuliahan dan seminar membantu mahasiswa memahami konsep dasar investasi dan manajemen risiko. Observasi menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam diskusi meningkat setelah mengikuti kegiatan literasi keuangan.

Namun demikian, terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis dan implementasi praktis. Sebagian mahasiswa merasa bahwa materi yang diberikan masih bersifat konseptual dan belum cukup aplikatif untuk mendorong tindakan nyata. Akibatnya, meskipun pemahaman meningkat, tidak semua mahasiswa langsung memiliki keberanian untuk berinvestasi. Hal ini menunjukkan bahwa legitimasi akademik belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan praktis.

Media sosial menjadi faktor sosial modern yang memiliki pengaruh signifikan sekaligus kompleks. Informan menyatakan bahwa konten edukatif dan pengalaman investor muda di platform digital membentuk persepsi bahwa investasi merupakan aktivitas yang mudah, cepat, dan relevan bagi generasi muda.

Namun, penelitian ini juga menemukan dampak negatif media sosial yang cukup menonjol. Beberapa mahasiswa mengaku terpengaruh oleh narasi keuntungan instan dan gaya hidup investor muda yang ditampilkan secara berlebihan. Hal ini memunculkan ekspektasi yang tidak realistis dan mendorong perilaku spekulatif. Selain itu, informasi yang tidak terverifikasi dapat menimbulkan kesalahan persepsi mengenai risiko investasi.

Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang menunjukkan sikap kritis terhadap informasi di media sosial dengan melakukan verifikasi melalui sumber lain. Kelompok ini cenderung lebih selektif dan rasional dalam menyikapi informasi, sehingga mampu memanfaatkan media sosial sebagai sumber edukasi tanpa terjebak dalam bias.

Secara keseluruhan, dinamika sosial dalam pembentukan minat investasi mahasiswa bersifat kompleks dan tidak homogen. Faktor sosial tidak hanya berperan sebagai pendorong, tetapi juga dapat menjadi sumber tekanan, bias, dan bahkan hambatan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, minat investasi mahasiswa merupakan hasil dari proses negosiasi antara pengaruh lingkungan sosial dan kapasitas individu dalam menyaring serta menginterpretasikan informasi yang diterima.

Pembahasan Integratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan minat investasi mahasiswa merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor psikologis dan sosial yang tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu proses yang saling memengaruhi secara simultan. Faktor psikologis seperti motivasi, self-efficacy, persepsi risiko, dan literasi keuangan membentuk kesiapan internal mahasiswa, sementara faktor sosial seperti norma subjektif, dukungan teman sebaya, keluarga, dosen, serta media sosial berfungsi sebagai mekanisme penguat maupun pelemah dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi kerangka Theory of Planned Behavior, tetapi juga menunjukkan adanya pengembangan mekanisme hubungan antarvariabel yang lebih kompleks. Dalam konteks penelitian ini, self-efficacy tidak hanya berperan sebagai persepsi kontrol perilaku, tetapi juga berfungsi sebagai mediator psikologis yang menghubungkan literasi keuangan dengan keberanian mengambil keputusan investasi. Sementara itu, faktor sosial tidak hanya berperan sebagai norma subjektif, tetapi juga berfungsi sebagai social validation mechanism yang memperkuat atau melemahkan keyakinan diri mahasiswa dalam bertindak.

Dengan demikian, penelitian ini mengarah pada konstruksi model konseptual yang lebih integratif, yaitu bahwa minat investasi mahasiswa terbentuk melalui jalur: literasi keuangan → self-efficacy → persepsi risiko → minat investasi, yang kemudian dimoderasi oleh faktor sosial berupa teman sebaya, keluarga, lingkungan akademik, dan media sosial. Model ini menunjukkan

bahwa pengaruh sosial tidak hanya bekerja secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui penguatan atau pelemahan self-efficacy individu.

Mahasiswa dengan kombinasi self-efficacy tinggi dan dukungan sosial kuat menunjukkan minat investasi yang paling stabil dan berkelanjutan. Mereka tidak hanya memiliki niat, tetapi juga telah melakukan tindakan nyata berupa investasi. Sebaliknya, mahasiswa dengan motivasi tinggi namun dukungan sosial rendah cenderung mengalami ambivalensi dan menunda keputusan investasi, meskipun memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa proses pembentukan minat investasi tidak bersifat linier, tetapi interaktif dan bersyarat.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa literasi keuangan saja tidak cukup untuk menjelaskan perilaku investasi mahasiswa. Literasi yang tinggi tanpa dukungan sosial dapat menghasilkan keraguan dalam praktik, sedangkan dukungan sosial tanpa literasi yang memadai berpotensi mendorong perilaku investasi yang bersifat impulsif dan tidak rasional. Dengan demikian, minat investasi mahasiswa merupakan konstruksi multidimensional yang dibentuk oleh keseimbangan antara aspek kognitif, psikologis, dan sosial.

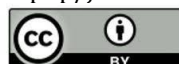
Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan pendekatan yang lebih holistik dalam meningkatkan minat investasi mahasiswa. Upaya peningkatan tidak cukup hanya melalui penguatan literasi keuangan, tetapi juga melalui pembentukan ekosistem sosial yang suportif dan terstruktur. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui komunitas investasi kampus, program mentoring berbasis pengalaman, serta integrasi praktik investasi dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan integratif ini, minat investasi mahasiswa dapat berkembang tidak hanya pada level niat, tetapi juga pada level tindakan yang lebih matang, rasional, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa minat investasi mahasiswa S1 Manajemen STIEPARI Semarang terbentuk melalui proses yang bertahap dan merupakan hasil interaksi yang saling menguatkan antara dinamika psikologis dan dinamika sosial. Dari sisi psikologis, minat investasi berawal dari motivasi internal, terutama keinginan untuk mencapai kemandirian finansial dan kesiapan menghadapi masa depan. Motivasi tersebut kemudian berkembang melalui peningkatan literasi keuangan yang diperoleh dari perkuliahan maupun sumber lain, serta diperkuat oleh pengalaman langsung dalam berinvestasi yang membentuk keyakinan diri (self-efficacy). Mahasiswa yang telah memiliki pengalaman investasi cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan menilai risiko secara lebih rasional, serta keberanian dalam mengambil keputusan, sedangkan mahasiswa yang belum memiliki pengalaman lebih dominan dipengaruhi oleh persepsi risiko dan kekhawatiran terhadap kemungkinan kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kontrol diri memegang peranan penting dalam membentuk kesiapan berinvestasi.

Di sisi lain, faktor sosial terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong maupun menghambat minat investasi mahasiswa. Pengaruh teman sebaya berperan sebagai pemicu awal melalui diskusi dan berbagi pengalaman, sementara dukungan keluarga memberikan rasa aman baik secara moral maupun finansial. Peran dosen dan kurikulum memberikan legitimasi akademik terhadap aktivitas investasi sehingga mahasiswa memandang investasi sebagai kegiatan yang rasional dan terstruktur. Selain itu, media sosial turut membentuk persepsi mahasiswa mengenai kemudahan dan aksesibilitas investasi, meskipun juga berpotensi menimbulkan misinformasi dan bias persepsi. Dengan demikian, pembentukan minat investasi mahasiswa tidak hanya bergantung pada faktor internal seperti motivasi, literasi, dan keyakinan diri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh norma, dukungan, dan validasi dari lingkungan sosial. Secara keseluruhan, minat investasi mahasiswa merupakan hasil proses adaptif dan kontekstual yang berkembang seiring pengalaman akademik, interaksi sosial, serta keterlibatan langsung dalam praktik investasi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu program studi dan satu institusi sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konteks perguruan tinggi lain. Kedua, jumlah informan yang terbatas



dalam penelitian kualitatif menyebabkan variasi pengalaman yang terungkap masih bersifat kontekstual pada kelompok tertentu. Ketiga, penelitian ini lebih menekankan pada perspektif mahasiswa sehingga belum sepenuhnya mengeksplorasi perspektif industri atau praktisi pasar modal secara lebih luas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek pada beberapa perguruan tinggi dengan karakteristik berbeda agar diperoleh perbandingan yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk menguji hubungan antarvariabel secara lebih empiris. Kajian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi peran literasi digital dan algoritma media sosial dalam membentuk perilaku investasi mahasiswa, mengingat faktor tersebut semakin dominan dalam era investasi berbasis teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behaviour. *Organisational Behaviour and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ansong, E., & Boateng, R. (2019). Surviving in the digital era – business models of digital enterprises in a developing economy. *Digital Policy, Regulation and Governance*, 21(2), 164–178. <https://doi.org/10.1108/DPRG-08-2018-0046>
- Ardani, W. (2022). Pengaruh Digital Marketing Terhadap Perilaku Konsumen. *Jurnal Tadbir Peradaban*, 2(1), 40–47. <https://doi.org/10.55182/jtp.v2i1.102>
- Barberis, E., & Solano, G. (2018). Mixed embeddedness and migrant entrepreneurship: Hints on past and future directions. An introduction. In *Sociologica* (Vol. 12, Issue 2, pp. 1–22). <https://doi.org/10.6092/issn.1971-8853/8617>
- Cocco, L., Mannaro, K., Tonelli, R., Mariani, L., Lodi, M. B., Melis, A., Simone, M., & Fanti, A. (2021). A Blockchain-Based Traceability System in Agri-Food SME: Case Study of a Traditional Bakery. *IEEE Access*, 9, 62899–62915. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3074874>
- Esubalew, A. A., & Raghurama, A. (2020). The mediating effect of entrepreneurs' competency on the relationship between Bank finance and performance of micro, small, and medium enterprises (MSMEs). *European Research on Management and Business Economics*, 26(2), 87–95. <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2020.03.001>
- Gao, Y., & Qin, X. (2022). Entrepreneurship education and entrepreneurial intention of Chinese college students: Evidence from a moderated multi-mediation model. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1049232>
- Hair Jr., J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM or CB-SEM: Updated Guidelines on Which Method to Use. *International Journal of Multivariate Data Analysis*, 1(2), 107–123.
- Hia, N. N., & Rahayu, E. (2024). Tata Kelola Keuangan Yang Efektif: Pengalaman Pengelolaan Pendapatan Dan Pengeluaran Dalam Bisnis Kos-Kosan Di Desa Randugunting, Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 18, 96–105. <https://doi.org/10.19184/jpe.v18i1.46832>
- Hutasuhut, S., Thamrin, T., & Ridwan, M. (2023). A Creative Model of Entrepreneurship Learning To Improve Self-Efficacy, Entrepreneurial Intention, and Student Achievement. *Creativity Studies*, 16(2), 578–592. <https://doi.org/10.3846/cs.2023.13468>
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasini* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eYAAAA&hl=en>
- Maor, M. (2016). Emotion-driven negative policy bubbles. *Policy Sciences*, 49(2), 191–210. <https://doi.org/10.1007/s11077-015-9228-7>
- Nese, A., & Troisi, R. (2019). Corruption among mayors: evidence from Italian court of cassation judgments. *Trends in Organised Crime*, 22(3), 298–323. <https://doi.org/10.1007/s12117-018-9349-4>
- Rudhumbu, N., du Plessis, E. (Elize), & Maphosa, C. (2020). Challenges and opportunities for women entrepreneurs in Botswana: revisiting the role of entrepreneurship education. *Journal of International Education in Business*, 13(2), 183–201. <https://doi.org/10.1108/JIEB-12-2019-0058>
- Sassanelli, C., Terzi, S., Panetto, H., Doumeingts, G., Sassanelli, C., Terzi, S., Panetto, H., Doumeingts, G., & Innovation, D. (2021). *Digital Innovation Hubs supporting SMEs' digital transformation*. To cite this version : HAL Id : hal-03270685 *Digital Innovation Hubs supporting SMEs' digital transformation*.
- Studi, P., Fakultas, P., & Universitas, K. (2012). *Efikasi Diri : Tinjauan Teori Albert Bandura*. 20(1), 18–25.

- Ulewicz, R., & Blaskova, M. (2018). Sustainable development and knowledge management from the stakeholders' point of view. *Polish Journal of Management Studies*, 18(2), 363–374. <https://doi.org/10.17512/pjms.2018.18.2.29>
- Wibowo, A. (2022). Risiko Manajemen. *Manajemen Risiko*, 1, 1–407.

